

Perkembangan budaya kosmopolitan di Batavia 1905-1942

G. Andika Ariwibowo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20502611&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu kewarganegaraan global. Giddens mengatakan bahwa salah satu faktor sebuah kota dikatakan kosmopolitan adalah perkembangan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Konektivitas yang semakin mudah berkat perkembangan komunikasi, media, dan transportasi sejak abad ke-19 telah menjadikan kota-kota besar seperti Batavia menjadi titik luluh (melting pot) berbagai budaya dan bangsa. Sebuah kota kosmopolitan ditandai dengan hadirnya masyarakat kosmopolitan global yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, bangsa, tingkat ekonomi, dan gaya hidup. Kapitalisme dan industrialisasi telah mendorong perubahan pada struktur sosial dalam masyarakat. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan menelusuri berbagai literatur sezaman yang terdiri atas artikel, dokumentasi, laporan, dan survei baik oleh instansi pemerintah, individu, maupun lembaga nonpemerintah. Kajian ini menemukan bahwa kebijakan tata ruang dengan menempatkan berbagai etnis dan bangsa dalam permukiman yang sama telah menghadirkan suasana kota yang lebih toleran. Keberadaan ruang publik rupanya dikelola dengan baik oleh Gemeente Batavia yang menjadi titik luluh beragam etnis dan kelas sosial.

ABSTRACT

Cosmopolitan can be described as a global citizenship. Giddens said that one of factors which indicates a cosmopolitan city is the globalization development in various aspects of people's daily lives. Connectivity has become easier due to the development of communication, media and transportation since the 19th century that made big cities like Batavia became the melting pot of various cultures and nations. A cosmopolitan city is characterized by the presence of a global cosmopolitan society that comes from various cultural backgrounds, nationalities, economic levels, and lifestyles. Capitalism and industrialization have driven changes in social structures in society. This study used a historical method by investigating a variety of contemporary literature consisting of articles, documentation, reports and surveys of both government agencies, individuals, and non-governmental organizations. This study found that spatial policy which put various ethnics and nationalities in the same settlement has brought a more tolerant city atmosphere. The existence of public space was apparently well-managed by Gemeente Batavia, which became a melting pot for various ethnics and social classes.